



Urban Paranoia II

Rendy Pandita Bastari & Aminudin T.H. Siregar

Program Studi Magister Seni Rupa, Sekolah Pasca Sarjana,
Institut Teknologi Bandung, Jalan Ganesa No. 10 Bandung 40132, Indonesia
Email: rendy.pandita@gmail.com

Abstrak. Kriminal adalah masalah yang sulit untuk dipecahkan, di negara yang paling aman pun masih terjadi kasus kriminal, inilah mengapa kriminal adalah kasus yang hampir mustahil untuk dipecahkan. Kriminal adalah sesuatu yang membahayakan kita karena mengancam kita secara materi dan juga secara mental. Ketika berita mengenai kriminal tersebar melalui kecepatan informasi media massa, maka informasi tersebut secara tidak langsung menjadi sebuah teror. Teror disini tentu saja bersifat imajinatif, artinya apa yang kita takuti adalah ketakutan kita sendiri, singkatnya kriminal membuat kita semua paranoid secara tidak sadar. Untuk mengatasi masalah personal ini penulis menemukan seni sebagai sesuatu yang bersifat terapeutik, yakni pengalihan energi alam bawah sadar kepada sesuatu yang lebih berguna. Sebagai salah satu yang mengalami teror berita kriminal tersebut, penulis ingin merepresentasikan fenomena tersebut, maka penulis akan membuat karya seni berdasarkan dari unsur piktorial konten media massa, yakni menggunakan foto-foto berita kriminal dari media massa (elektronik maupun cetak) yang representatif di kota Bandung. Dengan foto-foto tersebut penulis akan menambahkan figur simbolik dari kebudayaan Indonesia dengan metode yang juga bersifat imajinatif dan kompulsif yakni *drawing* secara digital.

Kata kunci: *digital; drawing; kriminal, seni, terapeutik; teror.*

Urban Paranoia II

Abstract. *Crime is a difficult problem to solve. Even the safest countries experience crime, this is why crime is almost impossible to abolish. Crime is something that endangers us because it threatens us materially and mentally. When a crime story spreads with the speed of mass media's information, that information implicitly becomes a terror. The terror in this case, of course, is imaginative. In other words, what we fear is fear itself. In short, crime unconsciously makes us paranoid. To resolve this personal problem, the authors found art as something therapeutic, i.e. a diversion of our unconscious energy to something more beneficial socially and personally. As some of many experiencing the terror of the crime stories, the authors want to represent the phenomenon. The author, therefore, would like to create an artwork based on mass media's pictorial content, using published crime stories' photos from representative mass media in Bandung. With these photos, the authors will add a*

symbolic figure from Indonesian's culture with an imaginative and compulsive method, namely digital drawing.

Keywords: *art; crime; digital; drawing; therapeutic; terror.*

1 Kota, Media dan Kriminalitas

Hidup di kota dan hidup di desa tentu memiliki banyak perbedaan, apa yang orang desa takuti dan orang kota takuti tentu berbeda. Tentu hal ini pun dapat dilihat dari apa yang terjadi di kota belum tentu terjadi di desa, apa yang orang kota miliki belum tentu orang yang tinggal di desa memilikinya, apa yang orang kota butuh belum tentu orang desa butuh. Sebagai masyarakat kota penulis merasakan kontras di berbagai fenomena sosial di kota dan di desa, tingkat konsumerisme antara hidup di desa dan hidup di kota sangat berbeda, seperti misalnya hidup di kota kita memerlukan sewa kost, *laundry*, komputer untuk fasilitas bekerja dan yang lain sebagainya, sementara hidup di desa tidak terlalu membutuhkan hal-hal tersebut. Lingkungan sosial di kota pun lambat laun menuntut kita ke dalam berbagai hal seperti kita merasa tertuntut untuk memiliki *handphone*, kendaraan, komputer dan lain sebagainya; wanita yang hidup di kota lambat laun merasa tertuntut untuk berdandan dan berpakaian lebih seksi karena tuntutan sosial, hal ini terjadi karena memang ada perjuangan kelas ketika kita hidup di kota untuk mempertahankan strata sosial, sehingga lambat laun terseret ke dalam budaya urban. Mereka yang tidak bisa mempertahankan strata justru mengalami keterasingan pada diri mereka sendiri, inilah yang menurut penulis menyebabkan adanya krisis identitas pada masyarakat urban.

Tentu saja hidup di kota tidak selamanya nyaman, tergantung dari bagaimana kita menyikapinya. Tetapi tentu saja rasa nyaman tersebut terganggu dengan adanya berita-berita dalam media elektronik mengenai kejadian kriminal yang akhirnya membuat kita merasa tidak tenang dan khawatir. Sebagai contoh ketika media elektronik menampilkan sebuah berita berjudul "seorang mahasiswa tewas terbunuh di jembatan pasupati"; bagaimana seseorang yang hidup di kota bereaksi terhadap berita tersebut? Sementara kejadian tersebut terjadi tidak jauh dari tempat kediaman mereka. Bagaimana dengan orang desa yang melihat judul berita tersebut? Sementara tempat tinggal mereka begitu jauh dan kemungkinan kejadian tersebut terjadi di tempat mereka sangat kecil. Berita-berita semacam ini tentu membuat orang yang tinggal di kota merasakan kekhawatiran dan ketakutan, entah ketika meninggalkan rumah, bepergian sendirian atau keluar rumah. Menurut Sigmund Freud rasa takut atau cemas merupakan komponen terpenting dalam dinamika kepribadian. Kecemasan atau ketakutan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif

yang sesuai. Rasa takut akan muncul ketika seseorang merasa tidak siap untuk menghadapi suatu bahaya. Fungsi kepribadian yang utama adalah menangani dunia eksternal. Dunia realitas akan membuat hidup terasa aman atau sebaliknya terasa penuh ancaman Alwisol [1]. Rasa takut juga merupakan suatu dorongan dalam diri kita yang mendorong kita untuk tetap bertahan hidup dan menghindari hal yang merugikan bagi kita. Ketika rasa cemas muncul maka pikiran kita akan cenderung mengimajinasikan kejadian yang terburuk yang akan menimpa kita, meskipun kejadian tersebut belum tentu menimpa kita, artinya imajinasi kita akan cenderung melebih-lebihkan. Richard Brodie dalam "*Virus of The Mind*" sejalan dengan Freud, menurut Brodie sifat dasar manusia adalah bahaya, makanan dan seks [2]. Ketika bahaya datang, terdapat dua pilihan yakni lawan atau kabur (*fight or flight*). Dari pernyataan Brodie dapat disimpulkan bahwa ketakutan berasal dari naluri kebinatangan manusia.

Brodie menegaskan mengapa berita-berita seputar kriminalitas cenderung sangat diperhatikan, karena berita tersebut mengandung informasi unsur "bahaya" yang akan menstimuli pikiran kita. Inilah alasan mengapa program-program televisi seputar kriminalitas menjadi ikonik dan terus diingat dan dilihat. Menurut Brodie berita-berita tersebut telah meracuni pikiran kita, kita telah diprogram oleh berita-berita semacam itu sehingga kita merasakan paranoid. Ketakutan itu bersifat *redundant*, ketakutan yang sia-sia, sehingga Brodie menyarankan agar mematikan televisi, jauhi diri dari media masa elektronik.

Fenomena ketakutan tersebut yang menjadi pencetus proyek karya ini. Seiring dengan terus terjadinya kejadian-kejadian kriminal rasa takut penulis sebagai salah satu penderita *anxiety disorder* (salah satu penyakit mental yang membuat seseorang ketakutan tak terkendali) menggiring penulis untuk menghampiri ketakutan itu sendiri dengan mengumpulkan foto-foto berita kriminal sebagai medium untuk berkarya. Karya yang akan dibuat merupakan karya *drawing*, secara teknis *drawing* dipilih karena sifatnya yang imajinatif [3] dan melebih-lebihkan realita yang sejalan dengan bagaimana pikiran kita mengimajinasikan sesuatu yang berlebihan ketika melihat berita kriminal. Foto-foto yang diambil merupakan foto-foto kriminal *exposure* atau penangkapan pelaku, foto-foto kriminal ini diambil dari media elektronik dan media cetak, dan juga beberapa diperoleh langsung dari redaksi media yang berada di kota Bandung. Alasan mengapa foto-foto penangkapan dan olah TKP dipilih karena di dalam foto tersebut ada unsur teror dari sosok pelaku yang ditunjukkan dan unsur representatif dari barang bukti dan TKP yang juga menimbulkan teror.

2 Teror Kriminalitas

Banyaknya media (baik cetak maupun elektronik) yang mempublikasikan berita mengenai korban kriminal menjadi salah satu faktor yang memicu sebuah ketakutan urban. Padahal banyak dari mereka yang belum pernah mengalami kejadian kriminal tetapi ketika mendengar berita tersebut rasa takut dan cemas mereka mulai terpicu lalu hal ini membuat mereka berperilaku *overprotective*, karena sebenarnya yang mereka rasakan berasal dari imajinasi yang sia-sia.

Ketakutan (yang dipicu oleh berita-berita kriminalitas) dalam karya ini merepresentasi suatu *point of view* dari imajinasi manusia di dalam realitas. Penulis mengambil tema ketakutan, karena dasar dari kekacauan sosial yang terjadi berasal dari ketakutan, dan perilaku kita untuk menghindari hal tersebut didasari pada rasa takut.

Menurut penulis ketakutan adalah suatu bagian dari emosi yang didasari pada perubahan lingkungan, dan perilaku masyarakat sekitar, yang menyebabkan suatu individu menghindari, menjauhi atau bahkan menginginkan sesuatu tersebut hilang dari kehidupannya. Pada dasarnya rasa takut merujuk pada segala sesuatu yang tidak kita inginkan dan harapkan, dan hal itu dipicu oleh apapun yang kita tangkap oleh indra-indra kita. Contohnya, kita mengunci pintu rumah kita karena kita takut disatroni perampok atau pembunuh. Dalam menerima informasi yang merangsang rasa takut kita, alam bawah sadar kita membentuk *mental image*. Sehingga melalui titik temu seni sebagai tanda, karya yang akan dibuat akan menunjukkan fenomena tersebut.

Kriminalitas adalah suatu masalah sosial yang sangat sulit untuk dipecahkan, begitulah yang dikatakan Melvin Marx dalam buku *Introduction to Psychology : problems, procedure, and principles* [4]. Marx sejalan dengan Freud bahwa rasa takutlah yang menyebabkan seseorang menjadi sulit berpikir dan sulit membedakan mana realita dan yang mana imajinasi.

3 Konsep Penciptaan

Media massa menjadi ketergantungan masyarakat dalam mendapatkan informasi, artinya media massa secara tidak langsung adalah sumber informasi kita, informasi berita politik, kriminal, ekonomi, bencana alam, semuanya ada pada media massa. Pada era yang serba cepat ini informasi bisa sampai kepada khalayak dengan hitungan jam bahkan menit, tentu saja ini sangatlah menguntungkan bagi kita tetapi kita tidak menyadari jika pada masa sekarang informasi terlalu banyak, sehingga secara tidak langsung kitalah yang memilah informasi mana yang harus kita ketahui. Memilah informasi mana yang akan kita ketahui adalah sesederhana memilah saluran televisi mana yang akan kita

tonton. Telah disampaikan pada bab sebelumnya gagasan mengenai *meme* oleh Richard Brodie, bahwa *meme* bisa memprogram pemikiran kita bahkan dalam tingkatan yang ekstrim bisa mempengaruhi tingkah laku kita selamanya. *Meme* bisa ada dimana saja dalam setiap aspek kehidupan kita, pada saat kita berkumpul dengan teman-teman kita tanpa disadari bisa tertular *meme* yang disampaikan mereka entah itu dari gaya pakaian mereka, cara mereka berbicara, apa saja yang mereka bawa, dan informasi apa saja yang mereka sampaikan kepada kita, hal sekecil ini merupakan hal keseharian yang tidak kita sadari secara tidak langsung kita membawa *meme* yang mereka tularkan kepada kita, tentu saja media massa memiliki *meme* yang jauh lebih berpengaruh terhadap kita.

Brodie menjelaskan dalam bukunya "*The Virus of The Mind*" bahwa ada tiga kebutuhan manusia untuk hidup yakni seks, makan, dan keamanan. Maka tidak mengherankan jika iklan makanan membuat kita lapar, dan artikel mengenai kesehatan pun banyak dibaca oleh khalayak, karena secara tidak sadar informasi tersebut telah menggerakkan kebutuhan kita. Salah satu tema informasi yang sangat sering ingin diketahui oleh khalayak adalah mengenai kriminal. Bagaimana tidak, kriminalitas merupakan ancaman secara langsung untuk kita, bahkan bukan hanya mengancam diri kita, tetapi mengancam orang terdekat kita, barang-barang yang kita nilai sangat tinggi, dan juga kenyamanan kita dalam menjalani hidup sehari-hari. Brodie menjelaskan bagaimana hal ini berkerja dengan memberikan contoh perilaku binatang, ketika seekor macan tutul sedang berburu untuk makan diantara sekawanan bison, maka salah satu bison yang menyadari keberadaan si macan akan memberikan sinyal kepada bison yang lain untuk melarikan diri dengan tujuan untuk mempertahankan hidup mereka tentunya, ancaman ini sebenarnya memberikan dua opsi lawan atau kabur (*fight or flight*). Berita kriminal bekerja sama seperti sinyal dari bison kepada bison lainnya bahwa ada bahaya yang sedang mengancam mereka. Berita kriminal seolah mengancam diri kita, secara implisit kita hidup dibawah teror informasi kriminal, padahal ketakutan yang kita alami adalah ketakutan itu sendiri, dengan kata lain ketakutan yang tidak perlu, karena apa yang terjadi di dalam berita kriminal itu belum tentu terjadi pada diri kita. Seperti yang Freud katakan bahwa ketakutan bersifat imajinatif, artinya kita membayangkan hal yang paling terburuk yang mungkin terjadi pada diri kita ketika kita merasa takut dalam pikiran kita. Seperti halnya ketika kita melihat para pelaku-pelaku kriminal yang tertangkap dalam sebuah foto jurnalistik, kita cenderung melihat suatu kepastian bahwa mereka benar-benar jahat.

Gagasan penulis dalam karya ini adalah bagaimana *meme* dari berita-berita kriminal telah memperdaya kita dan membuat kita merasa terteror sehingga kita merasakan ketakutan yang sebenarnya sia-sia. Penulis memiliki contoh mengenai bagaimana teror berita kriminal tersebut mempengaruhi diri kita.

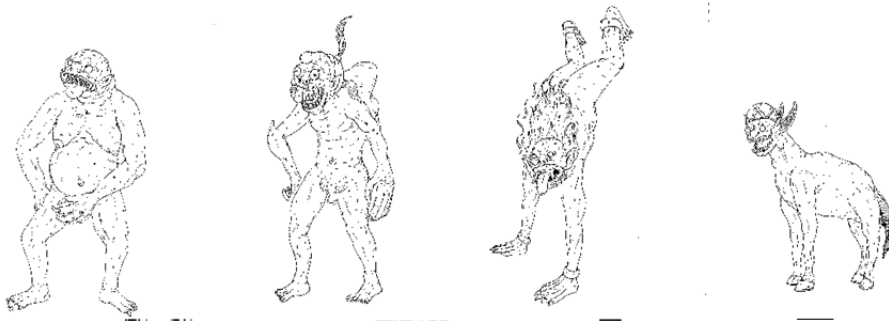
Pada tahun 2014 terjadi pembunuhan di jembatan Pasupati Bandung yang dilakukan oleh segerombolan geng bermotor, korbannya adalah seorang mahasiswa. Berita ini langsung tersebar oleh media massa kepada khalayak, hasilnya adalah masyarakat merasa takut ketika melewati jembatan tersebut karena merasa nyawanya terancam, padahal hal tersebut belum tentu akan terjadi pada diri kita, apa yang kita rasakan itu adalah ketakutan belaka. Dalam karya ini penulis berusaha mensimulasikan pikiran kita ketika melihat berita kriminal, dengan cara mendistorsi foto-foto pada berita kriminal yang pernah dipublikasi oleh beberapa media massa di kota Bandung.

4 Proses dan Deskripsi Karya

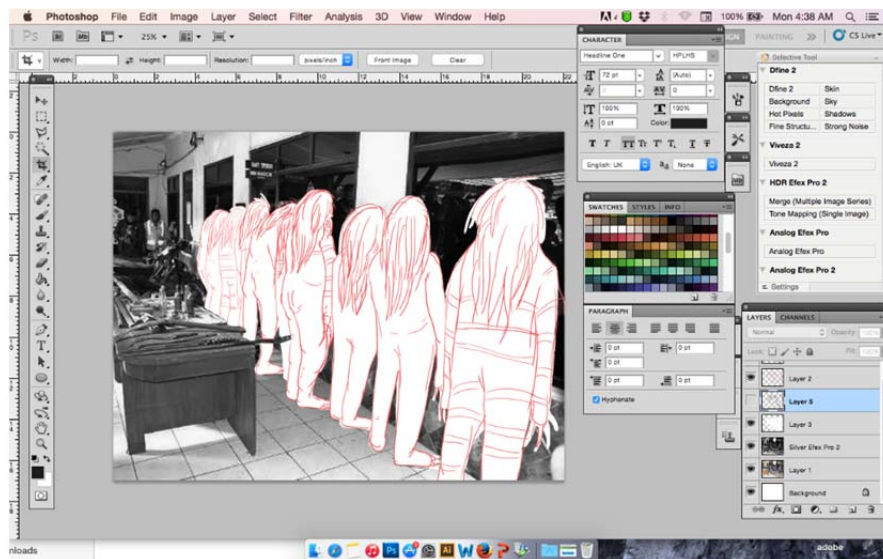
Dalam karya ini penulis berusaha mensimulasikan bagaimana pikiran kita bereaksi ketika kita melihat berita kriminal, dimanapun. Proses pensimulasian ini dilakukan dengan cara mendistorsi foto-foto berita kriminal, demikian penulis menghadirkan sesuatu yang imajinatif ke dalam realita yang ada pada foto tersebut. Penghadiran sosok imajinatif ini cukup merepresentasikan bagaimana pikiran kita yang cenderung melebih-lebihkan hal terburuk yang mungkin terjadi pada diri kita ketika kita merasa takut. Secara tidak langsung karya ini pun menggambarkan bagaimana imajinasi memainkan peranan dalam pikiran manusia melalui rasa takut. Teknik eksekusi yang digunakan oleh penulis adalah *drawing* secara digital, hal ini karena penulis ingin menghindari adanya konrtas antara medium dan figur. Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penulis melakukan evaluasi terhadap karya studi penulis pada semester tiga, dimana tahap penyelesaian karya tersebut adalah manual tanpa ada campur tangan digital. Hasil dari manual tidak begitu memuaskan karena adanya tekstur dari medium kertas yang terlihat pada figur. Hal tersebut membuat seakan-akan figur terpisah dengan medium, sementara penulis ingin membuat seolah-oleh figur dan medium bersatu. Cara paling sesuai untuk menuju ke konsep penulis adalah dengan eksekusi digital. *Drawing* ini adalah metode yang paling representatif dalam konsep karya penulis, karena sifat imajinatif dan spontan dari metode tersebutlah yang menjadikan metode ini metode yang paling mendekati konsep penulis dalam pembuatan karya ini.

Figur-figur dalam Gambar 1-2 adalah figur-figur yang didasarkan pada wayang setanan dan makhluk-mahluk mitos Indonesia. Penulis tidak sepenuhnya menyalin figur wayang setanan dan juga makhluk mitos Indonesia asli ke dalam interpretasi penulis, tetapi penulis menambahkan unsur intuisi penulis ke dalam figur-figur tersebut. Yang penulis ambil dari wayang setanan dan makhluk-mahluk mitos Indonesia adalah esensi dari *image* mereka, esensi ini diantaranya adalah taring, ketelanjangan, mata yang besar, dan beberapa diantara mereka memiliki gigi yang besar. Adanya unsur intuitif dari penulis

adalah karena penulis ingin karya ini orisinal dan bukan hanya jiplakan dari image kutural yang sudah ada.



Gambar 1 Kumpulan beberapa sketsa studi figur wayang setanan.



Gambar 2 Sketsa karya

Pada awalnya foto-foto kriminal yang penulis dapatkan semuanya dalam format warna (RGB) tetapi penulis mengubah format warna ini ke dalam hitam putih melalui perangkat lunak komputer. Pengubahan warna ini adalah bagian dari konsep awal penulis yang ingin menimbulkan kesan retrospektif kepada audiens, selain itu juga penulis ingin mempertahankan salah satu karakter dari *drawing* itu sendiri salah satunya adalah *duotone* (Lihat Gambar 3-5).

Jumlah foto yang dikumpulkan oleh penulis adalah enam puluh empat buah foto kriminal pada tahun 2014. Alasan mengapa penulis membatasi hanya sampai enam puluh empat buah karena enam puluh empat merupakan kode kepolisian untuk menangkap seorang pelaku kriminal. Secara gamblang enam puluh empat berarti "harap ditangkap". Penulis memutuskan untuk membatasi melalui angka ini, karena begitu banyaknya berita kriminal, begitu banyaknya laporan masyarakat Bandung mengenai kejadian kriminal yang meraka alami sehingga penulis harus membuat suatu angka yang dapat mewakili kejadian kriminal pada tahun 2014.



Gambar 3 Tampilan keseluruhan seri karya *Urban Paranoia II*.

Meskipun pada dasarnya karya ini adalah sebuah katarsis penulis terhadap penyakit *Anxiety Disorder* yang diidap oleh penulis harapan penulis dalam pembuatan karya ini kepada audiens adalah penyadaran bahwa berita kriminal hanyalah teror belaka dan apa yang membuat kita takut adalah imajinasi kita

sendiri akan kejahatan ini dapat dilihat melalui kontrasnya antara *drawing* dan fotografi yang ada dalam karya penulis. Selain itu, secara bersamaan penulis juga mengharapkan adanya efek teror kepada audiens, dengan kata lain berbagi pengalaman akan ketakutan; dengan jumlah foto kriminal dan figur-figur menyeramkan yang penulis hadirkan kepada audiens, sehingga merekapun bisa merasakan hal yang juga dirasakan oleh penulis. Adapun harapan untuk penulis kepada diri sendiri adalah sebagai menyalurkan energi rasa takut yang penulis rasakan selama berita-berita kriminal ini terdistribusikan ke khalayak.



Gambar 4 Salah satu karya dari seri *Urban Paranoia II*



Gambar 5 Salah satu karya dari seri *Urban Paranoia II*.

5 Kesimpulan

Proses penciptaan karya ini secara tidak langsung adalah sebuah terapi bagi penulis sebagai pengidap *anxiety disorder*. Penulis juga menyadari bahwa medium yang digunakan penulis belum banyak digunakan. Karya ini juga merupakan pengalaman baru untuk penulis yang memiliki latar belakang desain komunikasi visual, secara langsung atau tidak langsung penulis mendapatkan pengetahuan baru mengenai figur-figur mitos Indonesia dan juga pengalaman dalam bereksperimen melalui penciptaan karya seni. Selain itu, karya ini juga dapat menunjukkan bagaimana rasa takut terhadap berita kriminal dan kriminal itu sendiri direpresentasikan melalui karya seni.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam referensi image kultural yang harusnya bisa dihadirkan melalui karya ini, tetapi *image-image* yang penulis dapatkan sebagai referensi berkarya sudah sangat cukup untuk mewakili *image* kultural Indonesia. Di lain sisi penulis cukup yakin penekanan mengenai teror kriminalitas melalui karya ini cukup efektif, karena konten pada data foto yang didapatkan penulis cukup jelas. Penulis menyadari bahwa masalah kriminalitas ini tidak bisa diselesaikan dan tidak bisa hilang bahkan untuk negara paling aman dimanapun tetap ada kasus-kasus kriminal. Meskipun begitu kriminalitas bisa kita lawan, minimal dengan sikap pembelaan diri dan perlawanan kita terhadap kriminalitas itu sendiri.

Penulis berharap dengan karya *Urban Paranoia II* ini penulis dapat berbagai pengalaman mengenai ketakutan penulis terhadap fenomena sosial seperti kriminalitas, selain itu penulis juga berharap agar audiens menyadari bagaimana berita kriminal telah memberikan teror kepada kita yang sebenarnya kita tidak perlu merasa takut sama sekali. Meskipun penulis tidak bersikap utopis melalui karya ini, tetapi penulis juga berharap karya ini dapat memberikan inspirasi bagi seniman-seniman lain yang juga ingin bereksperimen dalam menciptakan karya seni.

Referensi

- [1] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Ummppress, Malang, 2009.
- [2] Brodie, R., *Virus of The Mind*, Hay House, 1996.
- [3] Dexter, E., *Vitamin D: New Perspectives In Drawing*, Phaidon Press Ltd. London, 2014.
- [4] Marx, Melvin. *Introduction To Psychology : Problems, Procedures and Principles*, Macmillan Publishing Co., Inc., New York, 1976.